



# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa sering dihubungkan dengan emosi karena sejak kecil kita telah menggunakan bahasa ibu sebagai pilihan untuk komunikasi juga mengutarakan ekspresi kemarahan. Oleh karena itu, William (dalam Lubna, 2020:271) mengatakan bahwa ketika kita menggunakan bahasa kedua atau asing, komponen emosional sering hilang; penulis (atau penutur) biasanya secara terpisah telah menggunakan dan berhubungan dengan bahasa sebagai alat, bukan sebagai sarana tanda pengenalan budaya. Berdasarkan perihal tersebut bahasa ibu (bahasa Aceh) sering dipakai untuk mengekspresikan emosi seseorang terutama dalam lingkungan terdekat, sama halnya dengan makian dalam perkembangannya makian digunakan untuk mengekspresikan beberapa perasaan seperti emosi, takjub, terkejut/latah bahkan pujian dan hinaan, selain itu makian juga banyak digunakan untuk sapaan atau gurauan kepada pihak yang telah dianggap akrab.

Kata makian merupakan kata-kata yang memang digunakan untuk memaki. Ljung (dalam Prasetyo, 2021:72) mengatakan bahwa kata makian adalah kata yang digunakan sebagai saluran emosi dan sikap yang dinyatakan dengan cara nonteknis. Makian juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pilihan bahasa untuk mengomunikasikan ungkapan perasaan atau emosional seseorang dalam artian yang mengeluarkan kata atau ucapan keji (Depdikas dalam Armaya dkk. 2020:2). Sejalan dengan pendapat tersebut, Montagu (dalam Kusmana & Afria, 2018:176) menyatakan bahwa makian terbentuk ketika seseorang bereaksi akibat ada faktor pemicu dari luar dirinya sehingga terjadilah perubahan emosi. Lebih lanjut, Ridwan (Armaya dkk. 2020:2) mengatakan bahwa makian adalah salah satu gejala dalam penggunaan bahasa sebuah kelompok masyarakat untuk mengutarakan pendapat, keinginan atau maksud. Selain itu, makian juga merupakan pernyataan sikap atau emosional penutur seperti gembira, sedih, haru, cinta dan berani.

Pernyataan sikap atau emosional ini lebih lanjut disebut juga *emotive speech* atau luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat (Jacobson dalam Husaini dan Harun, 2020:451). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makian merupakan ragam bahasa atau kalimat yang mempunyai nilai rendah dan yang berkesan kotor bagi masyarakat yang berwujud mencerna, mengejek dan mengutuk orang dengan sumpah serapah.

Makian dapat dilihat berdasarkan bentuk dan referennya, menurut Wijana dan Rohmadi (2022:116) bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu makian berbentuk kata, frasa, dan klausa. Makian berbentuk kata seperti *binatang*, *anjing*, *lonte* dan lainnya. Makian berbentuk frasa seperti dasar *anjing*, *dasar lonte* dan lainnya. Makian berbentuk klausa seperti memang *anak setan kau!*, *memang lonte kau!* dan lainnya. Lebih lanjutnya Wijana dan Rohmadi (2018:116) referen kata makian dalam bahasa Indonesia tergolong dalam beberapa macam yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, profesi, aktifitas dan seruan. Referen binatang seperti *anjing*, *babi*, dan lainnya. Referen kata makhluk halus seperti *setan*, *iblis* dan lainnya. Referen bagian tubuh seperti *kontol*, *memek* dan lainnya. Referen kekerabatan seperti bapak. Mamak dan lainnya. Referen profesiseperti kata *lonte*. Referen aktifitas seperti kata ngentot. Referen keadaan seperti kata *goblok*, *bodoh* dan lainnya. Referen benda seperti kata tai, dan referen seruan seperti kata *buset*. Makian juga dapat ditemukan dalam bahasa Aceh, seperti di Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan observasi awal oleh peneliti, ditemukan sejumlah makian yang digunakan oleh masyarakat Aceh di kecamatan tersebut. Beberapa makian yang dimaksud, misalnya sebagai berikut.

*'okma* 'setubuhi ibu'

*'Okma* berarti setubuhi ibu. Selain itu, *'okma* juga merupakan sekadar ungkapan kemarahan atau kebencian orang terhadap suatu benda. Ketika seseorang tidak berhasil dalam mengerjakan sesuatu, makian *'ok mamenjadi* alternatif makian, misalnya *'Okma, hək kupeugöt*.

*Aneuk ramjadah* ‘anak kurang ajar’

Makna *aneuk ramjadah* lebih kepada anak yang suka menjelek-jelekkkan orang tuanya sendiri. Gradasi hujatan dan *aneuk ramjadah* lebih tinggi tinimbang *aneukceulaka*, *aneuk hana diaja*, atau *aneuk kureung aja*.

Jika dikaitkan dengan bentuk dan referen makian seperti yang disebutkan di atas, tampaknya makian dalam bahasa Aceh di Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara juga dapat dilihat berdasarkan bentuk dan referennya. Maka, menarik dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bentuk dan jenis makian dalam bahasa Aceh di Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, kajian makian ini unik untuk diteliti. Hal ini dapat dikatakan unik karena satu contoh makian dapat mengekspresikan beberapa perasaan seperti emosi, takjub, terkejut/latah bahkan pujian dan hinaan. Contoh kata makian yang digunakan masyarakat di Kecamatan Tanah Luas saat emosi seperti *lageé aseé kah!* ‘*kayak anjing kau!*’ dan *kureung aja* ‘*kurang ajar*’. Kata makian yang sering digunakan saat takjub seperti *paleéh kôp tarii* ‘*sialan cantik banget*’. Kata makian yang sering diucapkan saat terkejut atau latah *aneuk makeuh!* ‘*anak mamak kau!*’ Selain itu kata tidak wajar yang sering diucapkan masyarakat setempat saat menghina yang lain seperti *lageé eungkong hi keuh* ‘*kayak monyet rupa kau*’. Ketika manusia saling berinteraksi maka hati mereka dalam situasi tertentu. Pemakai bahasa menggunakan berbagai ungkapan untuk dapat mengekspresikan apa yang sedang dirasakan baik itu berupa kesenangan, kekaguman, kemarahan, kekecewaan, ketidaksenangan dan bahkan kebencian atas sesuatu yang menimpa mereka (Triadi dalam Husnah dan Herniti, 2022:47).

*Kedua*, peneliti tertarik meneliti persoalan tersebut karena banyaknya penggunaan kata makian dalam masyarakat hingga menjadi suatu fenomena tersendiri, mulai dari anak-anak hingga kaum muda, bahkan orang tua juga ikut menggunakan kata makian dalam mengekspresikan perasaannya. Kata makian yang dilontarkan juga sangat bervariasi, misalnya berbentuk kata dasar, frase atau bahkan

klausa. Peneliti ingin menganalisis lebih jauh mengenai pembagian bentuk kata makian terutama makian bahasa Aceh ini.

*Ketiga*, penelitian mengenai kata makian bahasa Aceh perlu dilakukan sebagai bentuk pendokumentasian atau pendataan ungkapan bahasa Aceh terutama kata-kata makian. Pendataan ini dapat dijadikan sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat luas mengenai penggunaan bahasa Aceh yang kurang baik untuk digunakan, terutama bagi orang yang berasal dari luar Aceh.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Berbagai bentuk kata makian dalam bahasa Aceh yang terdapat di Kecamatan Tanah Luas.
2. Makna Makian dalam bahasa Aceh di Kecamatan tanah Luas.
3. Referensi berdasarkan makna makian dalam bahasa Aceh yang terdapat di Kecamatan Tanah Luas.

### **1.3 Fokus Masalah**

Meskipun makian memiliki berbagai pembagian, penelitian ini fokus pada makian berdasarkan referen.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah bentuk makian dalam bahasa Aceh di Kecamatan Tanah Luas Aceh Utara?
- b) Apa sajakah referen makian bahasa Aceh yang ada di Tanah Luas Aceh Utara?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan bentuk makian dalam bahasa Aceh di Kecamatan Tanah Luas

Aceh Utara.

- b) Mendeskripsikan referen makian bahasa Aceh yang ada di Tanah Luas Aceh Utara.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah uraian yang bersifat teoritis bagi mahasiswa maupun dosen atau lainnya yang sedang mengkaji tentang linguistik, sosiolinguistik khususnya makian.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara akademis bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait makian. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak lain seperti orang luar daerah Aceh Utara dan bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tambahan mengenai makian.

### **1.7 Definisi Istilah**

1. Makian merupakan ragam bahasa atau kalimat yang mempunyai nilai rendah dan yang berkesan kotor bagi masyarakat yang berwujud mencerca, mengejek dan mengutuk orang dengan sumpah serapah.
2. Bahasa Aceh merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal dalam kawasan Aceh untuk berkomunikasi dengan sesama, bahasa Aceh ini juga sering digunakan oleh etnis Aceh yang berada di luar Aceh.

